

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan di dalam kepribadian yang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan dan kepandaian. Maksud lainnya adalah bahwa belajar dapat didefinisikan sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk menghasilkan perubahan dalam diri seseorang tersebut. Perubahan tersebut tidak hanya terjadi pada sikap, melainkan juga terhadap kecakapan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain, kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari serta kepandaian akan memahami suatu hal. Perubahan ini bersifat menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman. Proses belajar bersifat individual dan kontekstual. Hal tersebut menunjukkan bahwa proses belajar terjadi dalam diri individu sesuai dengan perkembangannya dan lingkungannya.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan suatu proses interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar dan anak dengan pendidik. Kegiatan pembelajaran ini akan lebih bermakna bagi anak jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi anak. Berdasarkan makna tersebut, makna jelas terlihat bahwa pembelajaran membutuhkan sebuah proses yang disadari, dimana antara keduanya terjadi komunikasi (*transfer*) yang *intens* berupa informasi (ilmu) yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Sehingga dalam hal ini, peranan pendidik sangat penting dalam proses belajar.

Pendidik atau guru harus memiliki dasar yang kuat untuk mendukung profesi mereka sebagai pengajar. Salah satu dasar yang dapat digunakan oleh guru adalah model pembelajaran. Model pembelajaran yang ditetapkan ketika kegiatan pembelajaran berlangsung harus mampu menghubungkan antara hal yang ada sekarang dan bagaimana nantinya dapat menghasilkan sesuatu yang baru pada hal tersebut. Akan tetapi, ketika berada di lapangan menunjukkan bahwa model pembelajaran hanya difokuskan pada kepentingan teori. Seharusnya sebuah teori pembelajaran sebaiknya juga menyangkut suatu praktik untuk membimbing seseorang memperoleh pengetahuan dan keterampilan, pandangan hidup serta pengetahuan akan kebudayaan masyarakat di sekitarnya.

Model pembelajaran mempunyai kontribusi yang cukup besar dalam kegiatan belajar mengajar. Kemampuan yang diharapkan dimiliki oleh anak didik akan ditentukan oleh kerelelcansian penggunaan suatu model yang sesuai dengan tujuan tersebut. Tujuan pembelajaran akan dapat dicapai dengan penggunaan model yang tepat, sesuai dengan standar keberhasilan yang terpatri di dalam tujuan.¹ Penggunaan model yang tepat ini juga sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam Q.S An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:

أَدْخِ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ١٢٥

Model belajar yang tepat dalam proses pembelajaran termasuk faktor-faktor yang turut menentukan tingkat keberhasilan siswa. Model belajar dilakukan sebagai strategi yang dipandang tepat untuk memudahkan siswa dalam memahami

¹ Syaiful Bahri Djamarah, dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), cet. Ke 4, h.3.

pelajaran dan juga belajar yang menyenangkan sehingga aktivitas siswa lebih nampak. Guru diharapkan dapat menyiapkan pembelajaran dengan penyampaian yang baik dan tepat, sehingga siswa diharapkan lebih mudah membangun pengetahuan atau penguasaan konsep yang disampaikan. Hal ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berpengaruh pada hasil belajar siswa.

Melalui penerapan model pembelajaran MID (*Meaningful Instructional Design*) dalam pembelajaran Matematika akan membantu guru dalam memotivasi siswa pada saat proses pembelajaran. Alasan mengapa model pembelajaran MID (*Meaningful Instructional Design*) sesuai dalam pembelajaran Matematika adalah karena teori ini adalah pembelajaran yang bermakna. Pembelajaran bermakna merupakan proses mengaitkan informasi atau materi baru dengan konsep-konsep yang ada dalam struktur kognitif yang proses pembelajarannya berpusat pada siswa itu sendiri.

Pembelajaran bermakna (*Meaningful Instructional Design*) merupakan suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Kebermaknaan belajar sebagai hasil dari peristiwa mengajar ditandai oleh terjadinya hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif siswa sehingga sangat membantu siswa dalam proses belajar mengajar.

Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk

menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.²

Model pembelajaran bermakna (*Meaningful Instructional Design*) akan sangat selaras dengan konsep pembelajaran Matematika. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika siswa belajar Matematika, maka belajar akan lebih bermakna jika anak mengalami langsung apa yang dipelajarinya dengan mengaktifkan lebih banyak indra daripada hanya mendengar orang ataupun guru menjelaskan. Melalui hal tersebut, guru dapat dengan mudah untuk menggali pengalaman pribadi siswa yang bersangkutan dengan materi yang dibahas.

Adapun untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada dasarnya suatu kemampuan berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh. Hasil belajar pada diri seseorang sering tidak langsung tampak tanpa seseorang itu melakukan tindakan untuk memperhatikan kemampuan yang diperolehnya melalui belajar.

Pembelajaran Matematika dengan pendekatan kontekstual, ada berbagai model yang dapat diterapkan dalam pembelajaran diantaranya melalui model *Meaningful instruction design* yaitu serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pada konsep pendidikan modern, pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menghadirkan dunia nyata ke dalam kelas dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari, sementara siswa memperoleh pengetahuan

² Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik Terpadu*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 16.

dan keterampilan dari konteks yang tidak terbatas, sedikit demi sedikit dan dari proses mengkonstruksi sendiri sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya sebagai anggota masyarakat. Salah satu penentu hasil belajar adalah dengan menerapkan model pembelajaran, salah satunya adalah model pembelajaran *Meaningful Instruction design* merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan di MTsN 1 Banjarmasin, pada mata pelajaran Matematika dapat penulis sampaikan bahwa proses pembelajaran yang hanya mengguakan konsep yang cenderung abstrak dengan metode ceramah sehingga pembelajaran cenderung didominasi oleh guru tanpa ada peran aktif dari siswa dan kebutuhan siswa dilingkungan masyarakat dengan materi yang diberikan dan dengan kata lain kurang melakukan pengajaran bermakna.

Hasil belajar yang dicapai oleh kebanyakan siswa juga terbilang rendah dan harus memenuhi nilai kriteria ketuntasan yang ditetapkan sekolah yaitu dengan nilai minimal 75. Perihal tersebut juga ditambah dengan sarana dan prasarana yang kurang memadai sehingga menjadi faktor terjadinya kendala guru dalam memberikan variasi ketika menyampaikan materi. Seperti infokus yang rusak, perpustakaan yang kurang lengkap. Adanya permasalahan tersebut, maka siswa tidak memiliki motivasi untuk menerima, meresopon, menghayati, dan mengorganisasikan nilai-nilai yang ada dalam materi pembelajaran sebagai sesuatu yang berarti bagi kehidupannya. Selain itu, siswa juga merasa bosan dan

mengakibatkan hasil belajar siswa dan keaktifan dalam pembelajaran masih banyak yang tidak memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Salah satu cara untuk mengatasi permasalahan tersebut, perlu adanya perbaikan dan penerapan model pembelajaran yang cocok dengan materi pembelajaran yakni dengan menerapkan model. Melalui hal demikian diharapkan siswa mampu mengkontekstualkan pembelajaran Matematika, khususnya pokok pembahasan materi tentang segi empat. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik dan merasa penting untuk melakukan penelitian dengan judul **“Efektivitas Hasil Belajar Matematika pada Materi Segi Empat Menggunakan Model Pembelajaran MID (*Meaningful Instructional Design*) Pada Kelas VII MTsN 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2018/2019”**.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Meaningful Instructional Design* (MID) pada materi segi empat di kelas VII MTsN 1 Banjarmasin?
2. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi segi empat di kelas VII MTsN 1 Banjarmasin?
3. Apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) dengan pembelajaran konvensional pada materi segi empat di kelas VII MTsN 1 Banjarmasin?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Meaningful Instructional Design* (MID) pada materi segi empat di kelas VII MTsN 1 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan pembelajaran konvensional pada materi segi empat di kelas VII MTsN 1 Banjarmasin.
3. Mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) dengan pembelajaran konvensional pada materi segi empat di kelas VII MTsN 1 Banjarmasin.

D. Signifikansi Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat terhadap pengembangan pada mata pelajaran Matematika dengan penggunaan model pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, penelitian ini juga bisa berguna untuk memperkaya kajian disiplin ilmu pada pembelajaran Matematika dan memperbanyak ragam penelitian sebagai referensi karya ilmiah.

2. Kegunaan Praktis

- a. Sebagai bahan informasi bagi guru dalam mengembangkan model pembelajaran agar mampu membantu meningkatkan sistem pengajaran Matematika untuk mencapai tujuan yang lebih maksimal.
- b. Sebagai bahan informasi dan masukan bagi siswa dalam beberapa hal:

- 1) Meningkatkan hasil belajar Matematika, khususnya pada pokok materi segi empat.
 - 2) Meningkatkan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran Matematika.
 - 3) Mengenal berbagai variasi model pembelajaran Matematika.
- c. Sebagai bahan informasi dan bahan pertimbangan bagi sekolah dalam rangka inovasi sistem pengajaran, akselerasi mutu dan kualitas pendidikan.
 - d. Sebagai pengalaman langsung bagi peneliti dalam pelaksanaan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID).
 - e. Sebagai bahan informasi dan wawasan pengetahuan bagi mahasiswa atau peneliti lain dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini.

E. Definisi Operasional dan Lingkup Pembahasan

1. Definisi Operasional

- a. Efektivitas merupakan tingkat penguasaan materi dalam konsep belajar tuntas ditetapkan antara 75%-90%. Berdasarkan konsep belajar tuntas, pembelajaran yang efektif adalah apabila siswa sekurang-kurangnya menguasai 75% dari materi yang diajarkan.³

³ Hamzah B. Undo dan Nurdin Muhammad, *Belajar dengan pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014 cet. Ke-V, h.173-174.

b. Model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) adalah merupakan strategi dasar dari pembelajaran konstruktivistik. *Meaningful Instructional Design* (MID) dengan pembelajaran yang mengutamakan kebermaknaan, siswa diajak mengaitkan pengalaman ataupun pengetahuan yang telah dimiliki dapat dikaitkan dengan materi yang akan dipelajarinya. Ada dua persyaratan terjadinya pembelajaran bermakna, yaitu:

1) Materi yang akan dipelajari harus bermakna secara potensial.

2) Anak yang akan belajar harus bertujuan belajar bermakna.⁴

c. Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melihat kegiatan belajar.⁵

d. Materi Segi Empat

Materi segi empat ini diajarkan pada siswa kelas VII MTsN 1 Banjarmasin semester II dengan menggunakan kurikulum 2013.

2. Lingkup Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas, maka bahasan dalam penelitian ini dibatasi sebagai berikut:

a. Siswa yang diteliti adalah siswa kelas VII di MTsN 1 Banjarmasin tahun pelajaran 2018/2019.

⁴ Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: Universitas Tebuka, 2007), h. 21-22

⁵ Asep Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi Pembelajaran*, (Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012), h.14.

- b. Penelitian dilaksanakan dengan diterapkannya model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional untuk kelas kontrol.
- c. Penelitian dilakukan pada pokok bahasan segi empat adalah persegi panjang, trapesium.
- d. Hasil belajar siswa dilihat dari nilai tes akhir pada pokok bahasan segi empat.

F. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan Dasar

- a. Guru mempunyai pengetahuan tentang model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID).
- b. Setiap siswa memiliki kemampuan dasar, tingkat perkembangan intelektual dan usia relatif sama.
- c. Pembelajaran yang diajarkan sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

2. Hipotesis

H_a : Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) dengan pembelajaran konvensional pada materi segi empat.

H_0 : Tidak terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar siswa dengan diterapkannya model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) dengan pembelajaran konvensional pada materi segi empat.

G. Alasan Memilih Judul

Beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian dengan judul di atas, yaitu :

1. Mengingat pentingnya penerapan model pembelajaran yang bervariasi dalam pembelajaran Matematika dengan harapan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) ini dapat dijadikan alternatif dalam upaya meningkatkan hasil belajar sehingga tujuan pembelajaran akan tercapai.
2. Penulis ingin mencoba menerapkan model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) pada materi pelajaran Matematika di sekolah menengah pertama.

H. Sistematika Penulisan

Sebagai gambaran dari penelitian ini, maka peneliti membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, lingkup pembahasan, manfaat penelitian, alasan memilih judul, anggapan dasar, dan sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teori yang dijadikan bahan referensi dan menganalisa data yang bersifat efektivitas, hasil belajar, model pembelajaran *Meaningful Instructional Design* (MID) dan segi empat.

BAB III berisi metode penelitian yang membahas tentang jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, populasi, sampel penelitian, data dan

sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisa data dan prosedur penelitian.

BAB IV berisi laporan hasil penelitian yang memuat gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisa data.

BAB V berisi penutup yang berisi simpulan dan saran-saran serta dilengkapi dengan daftar pustaka dan lampiran-lampiran.